

PEMAKAIAN BASILEK DALAM TINDAK TUTUR ILOKUSI
PADA TUTURAN BURUH KULI BANGUNAN
DARI MEDIA SOSIAL YOUTUBE
Syahrotul Latifah, Gigit Mujianto

Universitas Muhammadiyah Malang
syahrotull@gmail.com, gigit@umm.ac.id

Diterima : 8 Juli 2021
Direvisi : 29 November 2021
Diterbitkan: 30 November 2021

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) bentuk penggunaan basilek dalam tuturan buruh kuli bangunan, (2) faktor penyebab penggunaan basilek dalam tuturan buruh kuli bangunan, (3) penggunaan basilek dalam tindak tutur ilokusi tuturan buruh kuli bangunan. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian sebagai berikut: (1) bentuk penggunaan basilek ditemukan adanya 3 bentuk yaitu: (a) lima bentuk basilek kata tunggal yaitu *mening*, *mendo*, *reg*, *lamun*, *grantos*, (b) dua bentuk basilek kata berimbuhan simulfiks yaitu *ngrekoso* dan *njarak*, (c) satu bentuk basilek kata berimbuhan sufiks yaitu *sawangen*, (2) faktor penyebab penggunaan basilek yaitu: (a) faktor sosial seperti jenjang pendidikan tidak lebih sampai lulusan SD, b) faktor situasional yaitu penutur dan mitra tutur yang memiliki jenis pekerjaan sama dan faktor lingkungan keseharian yang sama, maka variasi bahasa yang diujarkan menggunakan variasi basilek, (3) penggunaan basilek dalam tindak tutur ilokusi ditemukan 8 tuturan sebagai berikut: (a) dua tuturan asertif yaitu tuturan membual langsung dan tuturan mengeluh tidak langsung, (b) tiga tuturan direktif yaitu tuturan menasehati langsung, tuturan memesan langsung, dan tuturan memerintah langsung, (c) dua tuturan komisif yaitu tuturan mengancam langsung dan tuturan bersumpah langsung, (d) satu tuturan deklaratif yaitu tuturan menghukum langsung, (e) tidak ditemukan tuturan ekspresif.

Kata Kunci: basilek, tindak tutur ilokusi, kuli bangunan, *youtube*

Abstract: This study aims to describe: (1) the form of using basilek in the speech acts of construction workers, (2) the factors causing the use of basilek in the speech of construction workers, (3) the use of basilek in the illocutionary speech acts of construction workers' speech. The research method used is to use a qualitative research type with a descriptive approach. The results of the research are as follows: (1) three forms of basilek use are found, namely: (a) five forms of single word results, namely *mening*, *mendo*, *reg*, *seagrass*, *grantos*, (b) two forms of simulfiks affixed word results, namely *ngrekoso* and *njarak*, (c) one form of the word result with a suffix, namely *sawangen*, (2) the factors causing the use of the basilek, namely: (a) social factors such as not more than elementary school graduates, b) situational factors, namely speakers and speech partners who have the same type of work and the same daily environmental factors, so the language variations are spoken using the basilek variation, (3) the use of the basilek in illocutionary speech acts found in 8 utterances as follows: (a) two assertive utterances, namely direct bragging and indirect complaining, (b) three directive speech, namely direct advising speech, direct ordering speech, and direct ordering speech, (c)

two commissive speech, namely direct threatening speech and speech swear directly, (d) one declarative speech, namely direct punishing speech, (e) expressive speech is not found.

Keywords: basilek, illocutionary speech acts, porters building, youtube

PENDAHULUAN

Pada dasarnya bahasa telah melibatkan diri dengan masyarakat sebagai akibat timbal balik dari unsur-unsur sosial yang ada di dalamnya yaitu bahasa dan unsur sosial (Rokhman, 2013: 3). Perpaduan kedua hal tersebut menjadikan sebuah fenomena bahasa yang berbeda, tergantung dari kondisi sosial tempat bahasa itu tumbuh. Fenomena yang muncul tersebut dapat diketahui keberadaannya apabila dituturkan oleh sekelompok orang yang memiliki kode bahasa sama (Abdurrahman, 2011: 19). Sekelompok orang yang memiliki kode bahasa yang sama disebut dengan masyarakat tutur. Berdasarkan hal tersebut, bahasa dapat diartikan sebagai suatu gejala sosial yang artinya bahwa bahasa digunakan sebagai alat untuk meneruskan pesan dan sebagai sebuah kode yang pemakaiannya ditentukan oleh masyarakat tutur. Faktor-faktor yang menyebabkan bahasa sebagai suatu gejala sosial yaitu terletak pada faktor nonlinguistik dan faktor situasional bahasa sangat berpengaruh terhadap pemakaian bahasanya. Menurut Suwito (dalam Abdurrahman, 2011: 15) faktor nonlinguistik yaitu faktor-faktor sosial seperti tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, jenis kelamin, umur, dan sebagainya. Faktor situasional yaitu berhubungan dengan konteks pembicaraan permasalahan seperti siapa yang berperan sebagai penutur, mitra tutur, objek yang dibicarakan, tempat pembicaraan, dan lain-lain. Kedua faktor tersebut menimbulkan adanya variasi bahasa.

Timbulnya variasi bahasa merupakan sebuah realitas bahasa yang tercermin melalui sekelompok manusia yang menggunakan kode bahasa sama. Menurut Chaer (dalam Aditiawarman, 2019: 165) variasi bahasa disebabkan karena kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang beragam karena penutur yang tidak homogen. Menelisik hal tersebut, variasi bahasa dapat diartikan sebagai sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya. Menurut Chaer & Agustina (dalam Abdurrahman, 2011: 19) terdapat dua pandangan pada variasi bahasa yaitu (1) variasi bahasa dilihat sebagai akibat keragaman sosial penutur dan keragaman fungsi bahasa itu, (2) variasi bahasa itu memang sudah ada untuk membentuk fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan bermasyarakat. Berdasarkan pandangan tersebut, timbulnya variasi bahasa menjadi sebuah identitas dan fungsi baru dalam masyarakat. Fungsi bahasa selain sebagai alat komunikasi juga difungsikan sebagai sarana kebudayaan, penanda perorangan, serta sebagai sarana pendidikan. Di Indonesia, variasi bahasa digunakan oleh kelompok masyarakat

sekalipun itu kelompok kecil. Antar suku yang terdapat di Indonesia menggunakan bahasa yang berbeda satu sama lain. Bahasa yang digunakan kelompok kecil tersebut disebut dengan bahasa daerah (Malabar, 2015: 23).

Di wilayah perkotaan banyak pekerjaan yang dimiliki setiap orang. Profesi tersebut tergantung dari tingkat pendidikan, ekonomi dan, kelas sosial seseorang (Setiawan, 2016: 4). Menurut *Boston Consulting Group* (dalam Natawijaya, 2019) pada tahun 2012 jumlah kelas menengah sampai ke bawah di Indonesia mencapai 64% atau sekitar 41,6 juta jiwa dan akan terus berkembang. Kelas sosial tersebut menjadi awal pengklasifikasian pekerjaan yang dimiliki oleh setiap orang. Salah satu jenis pekerjaan yang paling banyak dimiliki oleh kelas menengah ke bawah yaitu buruh. Pada dasarnya buruh, pekerja, tenaga kerja, karyawan adalah sama. Namun dalam konteks penyebutan di Indonesia, buruh berkonotasi sebagai pekerja kasar karena pekerjaannya sebagian besar menggunakan otot (Nuhradi & Widyawati, 2019: 99). Salah satu jenis pekerjaan buruh yang masih banyak dipilih oleh masyarakat Indonesia yang kurang menerima pendidikan yaitu buruh kuli bangunan. Peran dari pekerjaan kuli bangunan yaitu membangun gedung kantor, rumah pribadi, sampai jalan dan jembatan. Pekerjaan kuli ini dibagi atas pekerjaan bangunan pribadi dan pekerjaan yang dikelola oleh suatu perusahaan (Nuhradi & Widyawati, 2019: 111). Kuli bangunan juga masih dibagi menjadi dua tingkat yaitu tenaga atau laden dan yang kedua yaitu tukang. Di atas tukang masih terdapat kepala tukang, mandor dan pemborong bangunan. Pembagian jenis tingkatan pekerja bangunan tersebut, sejatinya masih dalam satu lingkungan sesama pekerja bangunan. Persamaan tersebut menyebabkan adanya persamaan tuturan yang dimiliki oleh setiap komponen pekerja karena masih dalam satu lingkungan pekerjaan yang sama.

Variasi bahasa basilek merupakan variasi bahasa berdasarkan penutur kelompok yang masuk ke dalam tipe sosiolek (Ibrahim & Suparno, 2014). Menurut Chaer & Agustina (2004: 63) sosiolek merupakan variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penutur maupun mitra tuturnya. Variasi bahasa sosiolek diakibatkan karena faktor usia, pendidikan, seks, profesi, tingkat kebangsawanan, dan keadaan sosial ekonomi. Berdasarkan faktor tersebut, variasi bahasa sosiolek masih dibagi lagi, salah satunya yaitu variasi bahasa basilek. Menurut Achmad & Abdullah (dalam Sinda, 2020: 16) basilek adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dianggap rendah, dalam bahasa Jawa misalnya, seseorang yang berkomunikasi dengan bahasa Jawa *krama ndesa* dianggap sebagai bahasa yang kurang bergengsi. Masyarakat dalam perjalanan kehidupan bersosialisasi masih terjerat pada status sosial yang pada akhirnya akan berakhir di pusaran status ekonomi seseorang. Hal tersebut membuat suatu bahasa dikenal dengan kedudukan tinggi dan rendahnya. Tinggi

rendahnya variasi bahasa yang terdapat dalam masyarakat banyak disebabkan beberapa faktor seperti status sosial, tingkat pendidikan, profesi yang mengakibatkan munculnya variasi bahasa yang dianggap lebih tinggi dan dianggap lebih rendah. Batasan variasi bahasa basilek yang membedakan dengan variasi bahasa lain yaitu terletak pada jenis bahasa yang sudah jarang digunakan dan hanya digunakan oleh jenis profesi rendah, tingkat pendidikan rendah, dan banyak orang yang tidak mengetahui arti kata dalam variasi bahasa tersebut (Warsiman, 2014: 34).

Munculnya variasi bahasa tidak akan diketahui apabila masyarakat tidak menuturkannya. Austin (dalam Saifudin, 2019: 1) mengatakan bahwa penggunaan bahasa dapat diketahui secara jelas apabila terdapat tindak dan tutur yang berkaitan. Tuturan tidak akan berarti apabila tidak disertai dengan tindakan, sehingga munculah sebuah teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin yang kemudian dikembangkan oleh Searle. Searle (dalam Saifudin, 2019: 5) membagi tindak tutur menjadi tiga bagian yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Searle. Menurut Searle (1979) teori tindak tutur sebenarnya merujuk pada tindak tutur ilokusi yang tidak hanya memberikan tuturan akan tetapi juga memberikan sebuah tindakan yang bermakna atas apa yang diutarakan. Searle (1979) membuat sebuah pengembangan kategorisasi tindak tutur ilokusi sebagai berikut: (1) berdasarkan jenis tuturan yaitu: (a) asertif yakni tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeuh, dan mengklaim, (b) direktif yakni tuturan yang dimaksudkan kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan sesuai tuturan misalnya memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasi, (c) komisif yakni tindak tutur yang menuntut penuturnya untuk berkomitmen melakukan sesuatu di masa depan, misalnya berjanji, bersumpah, menolak, mengancam, dan menjamin, (d) ekspresif yakni tindak tutur yang berisi ungkapan sikap dan perasaan tentang suatu keadaan atau reaksi terhadap sikap dan perbuatan seseorang, misalnya memberi selamat, bersyukur, menyesalkan, meminta maaf, menyambut, dan berterima kasih, (e) deklaratif yakni tindak tutur yang menyebabkan perubahan atau kesesuaian antara proposisi dan realitas, misalnya membaptis, memecat, memberi nama, dan menghukum; (2) berdasarkan cara penyampaiannya yaitu: (a) tindak tutur langsung yakni bentuk penyampaian tuturan secara gamblang dengan kalimat yang lugas, (b) tindak tutur tidak langsung yakni bentuk penyampaian tuturan yang maksudnya dapat dipahami apabila menyimak dengan baik konteks dan situasi pembicaraan.

Sebagai bahan referensi dan perbandingan, penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Amalia, Wuryandari, Mulyana, & Waljinah (2019) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Akun Instagram @Dagelan”. Titik fokus dalam penelitian ini yaitu memberikan gambaran dan memaparkan analisis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam akun instagram @dagelan. Hasil dalam penelitian ini berupa temuan tuturan imperatif dan deklaratif. Tuturan imperatif tersebut tidak selalu sejalan dengan wujud konstruksinya melainkan ditentukan oleh konteks situasi tutur yang menyertai dan melatrbelakangi tuturan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Stambo & Ramadhan (2019) dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi Pendakwah dalam Program Damai Indonesiaku di Tv One”. Titik fokus dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi yang dituturkan oleh pendakwah dan mendeskripsikan konteks situasi tutur pendakwah dalam program Damai Indonesiaku di tv one. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan bentuk tindak tutur ilokusi yaitu tiga verba tuturan asertif yakni memberitahukan, mengemukakan pendapat, dan membanggakan; empat verba tuturan direktif yakni mengajak, memohon, menasehati, dan menyarankan; satu verba tuturan komisif yakni menawarkan; tiga verba tuturan ekspresif yakni memuji, mengeluh, dan mengkritik; dan tuturan deklaratif tidak ditemukan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Narahawarin, Winarsih, & Bawawa (2019) dengan judul “Variasi Bahasa yang Digunakan oleh Kalangan Waria Kota Merauke”. Titik fokus dalam penelitian tersebut yaitu pemakaian jenis-jenis variasi bahasa dan fungsi penggunaan variasi bahasa yang digunakan oleh kalangan waria. Hasil penelitian ini yaitu ditemukan 12 variasi bahasa jargon, 38 variasi bahasa slang, 3 bentuk variasi dalam bentuk akronim, 20 variasi dalam bentuk plesetan. Fungsi penggunaan variasi bahasan dalam berinteraksi yaitu menciptakan humor, menyindir atau mengejek, mengintimidasi atau mengakrabkan hubungan, merahasiakan informasi tertentu atau menghaluskan sesuatu yang dianggap vulgar atau tabu, mengungkapkan sikap dan perasaan hati.

Berdasarkan penelitian sebelumnya tersebut, perbedaan dengan penelitian ini terletak pada pemakaian variasi basilek yang terdapat dalam tindak tutur ilokusi buruh kuli bangunan. Pemakaian variasi basilek yang sejatinya merupakan variasi bahasa yang dianggap rendah dan kurang bergengsi dikomparasikan dengan buruh kuli bangunan yang sejatinya merupakan jenis pekerjaan yang banyak digeluti oleh masyarakat kelas bawah di daerah perkotaan. Hasil tuturan komunikasi antara pekerja kuli bangunan dianalisis berdasarkan penggunaan variasi bahasa basilek dalam tindak tutur ilokusi yang diucapkan oleh penutur dan mitra tutur. Berdasarkan hal tersebut, titik fokus dalam penelitian ini yaitu: (1) bentuk penggunaan basilek dalam tuturan buruh kuli bangunan, (2) faktor penyebab penggunaan basilek dalam

tuturan buruh kuli bangunan, (3) penggunaan basilek dalam tindak tutur ilokusi pada tuturan buruh kuli bangunan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2009) penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada makna yang digunakan. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif yaitu mendeskripsikan bentuk penggunaan variasi sosial basilek dalam tuturan buruh kuli bangunan, faktor penyebab penggunaan variasi sosial basilek dalam tuturan buruh kuli bangunan, penggunaan variasi sosial basilek dalam tindak tutur ilokusi pada tuturan buruh kuli bangunan. Sumber data dalam penelitian yaitu video dialog maupun monolog yang diambil dari lima akun dari media sosial *youtube* yaitu (1) akun *Dadi Guyon* dengan judul video “Film Baper Jawa || Cinta Kuli Bangunan Eps. 7, (2) akun *TMK Guyon* dengan judul video “Kerasnya Kehidupan | Film Pendek Jawa Lucu”, (3) akun *Widodo Mulyo* dengan judul video “Nasibpe Kuli Bangunan nang Malay”, (4) akun *KHARIM45* dengan judul video “Viral Tukang Bangunan Marah karena Nggak dibayar”, (5) akun *KAKEK TIVI* dengan judul video “Mandor Bangunan dihajar Kuli #Ngawi #Ngrambe”. Data dalam penelitian ini berupa kata atau frasa yang mengandung variasi bahasa basilek dan kalimat hasil tuturan pada tindak tutur ilokusi yang dituturkan oleh penutur maupun mitra tutur yang bekerja sebagai buruh kuli bangunan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) pencarian video yang sesuai dengan objek penelitian, (2) penerapan teknik simak catat bebas terhadap video sesuai dengan karakteristik data, (3) pengklasifikasian data sesuai dengan karakteristik data, (4) data yang telah dikumpulkan diubah dalam bentuk transkrip data dan dikelompokkan berdasarkan titik fokus penelitian. Teknik analisis data dilakukan menggunakan model alir Miles dan A. Michael Huberman (dalam Mujianto, 2019) dengan langkah-langkah meliputi: (1) tahap reduksi data yaitu dengan mengerucutkan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian, (2) tahap penyajian data yaitu penyajian data yang siap untuk dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif, (3) tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data yaitu bagian dari konfigurasi yang utuh, penarikan kesimpulan. Pemastian kesimpulan juga dilakukan verifikasi secara langsung selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tuturan yang diujarkan oleh penutur maupun mitra tutur yang berprofesi sebagai buruh kuli bangunan ditemukan adanya tuturan menggunakan kata dalam variasi bahasa basilek yang diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi tuturan tersebut. Berikut bentuk penggunaan basilek dalam tuturan buruh kuli bangunan, faktor penyebab penggunaan basilek dalam tuturan buruh kuli bangunan, dan penggunaan basilek dalam tindak tutur ilokusi pada tuturan buruh kuli bangunan.

Bentuk Penggunaan Basilek dalam Tuturan Buruh Kuli Bangunan

Menurut Achmad & Abdullah (dalam Sinda, 2020: 16) basilek adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dianggap rendah, dalam bahasa Jawa misalnya, seseorang yang berkomunikasi dengan bahasa Jawa *krama ndesa* dianggap sebagai bahasa yang kurang bergengsi. Berikut bentuk penggunaan basilek dalam tuturan buruh kuli bangunan.

Basilek Kata Tunggal

Bentuk variasi bahasa basilek berupa kata tunggal ditemukan dalam tuturan buruh kuli bangunan ketika mereka sedang bekerja. Ditemukan lima bentuk basilek dalam kata tunggal dari hasil tuturan buruh kuli bangunan sebagai berikut.

P1: *Lah, ngene yo penak awak dewe, mergawe karo leyeh-leyeh*

P2: *Yo penting ngenteni jam 4, mengko yo bayaran.*

P1: *Yo **mening*** (D. Guyon, 2020: 1.16)

Berdasarkan data tuturan tersebut, P1 mengucapkan adanya kata **mening** di salah satu ujarannya. Kata tersebut merupakan salah satu variasi bahasa basilek yang berasal dari bahasa Jawa dan sudah jarang diujarkan oleh sebagian orang Jawa. Hanya beberapa orang saja yang masih mengucapkan variasi bahasa tersebut. Pada kutipan tuturan tersebut, P1 dan P2 merupakan dua orang yang sedang bekerja sebagai buruh kuli bangunan dalam proyek membangun sebuah ruko. Arti kata **mening** secara harfiah dalam bahasa Jawa yaitu pasti, setuju. Kata **mening** masuk dalam variasi bahasa Jawa basilek karena kata tersebut hanya diujarkan oleh beberapa sekelompok saja yang memiliki pendidikan rendah dan jenis pekerjaan rendah yang dimilikinya. Bentuk basilek pada kata **mening** yaitu berupa kata tunggal.

P: *Nyambut melu wong, ora dicepaki kopi, banyu ra enek, rokok yo lagek ngeteri, lha iku wong tuwo **mendo** opo piye jane we iki, meng-mengen aku* (T. Guyon, 2019: 1.41)

Berdasarkan tuturan tersebut, penutur menyisipkan salah satu kata dalam bahasa Jawa yaitu **mendo**. Penutur merupakan seorang yang bekerja sebagai buruh kuli bangunan untuk membangun rumah majikannya. Arti kata **mendo** secara harfiah yaitu kurang tanggap. Nampak bahwa penutur sedang mengeluhkan kekesalannya dengan menyisipkan kata tersebut. kata **mendo** merupakan salah satu bentuk variasi bahasa basilek yang sudah dianggap kurang bergengsi dan hanya dituturkan oleh sekelompok tertentu saja dengan tingkat pendidikan dan profesi rendah. Bentuk variasi bahasa basilek tersebut yaitu berupa kata tunggal yang diujarkan oleh seseorang yang bekerja sebagai buruh kuli bangunan.

P1: *Le, tolong saiki gawakno sego, karo banyu karo **reg***

P2: *sego, banyu karo **reg**?* (T. Guyon, 2019: 3.22)

Berdasarkan kutipan tersebut, P1 mengucapkan kalimat meminta *gawakno sego, karo banyu karo **reg***. P1 meminta kepada P2 untuk membawakan nasi, air, dan cangkir. Kalimat yang diucapkan P1 menyisipkan salah satu kata bahasa Jawa yang termasuk dalam variasi bahasa basilek. Kata **reg** yang berarti sebuah cangkir sangat jarang diujarkan oleh sebagian besar penutur bahasa Jawa bahkan orang Jawa banyak yang tidak mengetahui arti kata **reg**. Kata tersebut merupakan salah satu kata dalam variasi bahasa basilek yang diujarkan oleh seorang kuli bangunan kepada anaknya. Bentuk variasi bahasa basilek yang diujarkan yaitu berbentuk kata tunggal.

P: ***lamun** aku ora digaji, aku cegah dadi anak buah e* (D. Guyon, 2020: 3.16)

Berdasarkan kutipan tersebut, penutur mengucapkan sebuah kalimat tuturan **lamun** *aku ora digaji, aku cegah dadi anak buah e*. Penutur dalam kutipan tuturan tersebut merupakan seorang yang bekerja sebagai buruh kuli bangunan. Dalam tuturannya, penutur tersebut menyisipkan kata **lamun**. Kata **lamun** memiliki arti apabila, masuk ke dalam salah satu variasi bahasa basilek karena merupakan salah satu bahasa *krama ndesa* yang biasanya diucapkan oleh kelompok masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan

pekerjaan yang rendah seperti buruh kuli bangunan. Bentuk basilek yang diucapkan oleh penutur yaitu berupa kata tunggal *lamun*.

P1: *Ayo ndang, tutukno. Pingin tak bayari opo tak potong*

P2: *Dipotong piye?*

P1: *Tandang gawemu gak bender. Bayaranmu tak **grantos***

P2: *piye kok dipotang-potong, bener gak bener, bendino bayaranku yo dipotong*
(TIVI, 2020: 1.42)

Berdasarkan kutipan tersebut, P1 mengujarkan sebuah kalimat tuturan dengan menyisipkan sebuah kata *grantos*. Kata *grantos* memiliki arti secara harfiah yaitu gergaji. Kata *grantos* merupakan salah satu kata dalam *krama ndesa* sehingga menjadikan kata tersebut masuk dalam variasi bahasa basilek yang dituturkan hanya oleh beberapa kelompok masyarakat saja. Bentuk variasi bahasa basilek yang dituturkan oleh penutur yaitu berbentuk kata tunggal *grantos*.

Basilek Simulfiks

Bentuk variasi bahasa basilek berupa kata dengan imbuhan simulfiks ditemukan dalam tuturan buruh kuli bangunan ketika mereka sedang bekerja. Simulfiks merupakan afiks yang tidak berbentuk suku kata dan yang ditambahkan atau dileburkan pada kata dasar. Berikut hasil tuturan menggunakan basilek yang diperoleh melalui enam video dalam akun media sosial *youtube*.

P1: *Cah rungokno, wong mulyo iki asale saka **ngrekoso** ngene iki*

P2: *Lha mosok ki, wong sing mulyo biyen ki ndadak ngudek luluh?*

P1: *Yo embuh. Macem-macem dalane* (D. Guyon, 2020: 4.44)

Berdasarkan kutipan tersebut, P1 mengujarkan sebuah kalimat tuturan *wong mulyo iki asale saka ngrekoso ngene iki*. Terlihat bahwa tuturan tersebut disisipkan sebuah kata *ngrekoso* yang berarti bekerja keras. Kata tersebut merupakan salah satu kata dalam variasi bahasa basilek yang hanya dituturkan oleh sebagian kelompok masyarakat tertentu dan salah satu kata dalam bahasa Jawa *krama ndeso*. Kata *ngrekoso* berasal dari MeN+*rekoso* dan pengucapannya melebur menjadi *ngrekoso*, bentuk variasi basilek kata tersebut yaitu berasal dari imbuhan simulfiks.

P: *ora dibayar duit 4 ulan, sesuk terus sesuk terus, tenanan ora main-main aku. Sido dikekne opo piye. Lek nganti **njarak** aku, bacok ndase tenan. Awas lek main-main karo aku. Tenanan aku* (KHARIM45, 2019: 1.15)

Berdasarkan kutipan tersebut, penutur mengujarkan tuturan kalimat marah dan mengancam dengan kalimat *lek nganti **njarak** aku, bacok ndase tenan*. Pada kalimat tersebut, penutur juga menyisipkan kata **njarak** yang berarti mencari gara-gara. Kata tersebut merupakan salah satu kata dalam variasi bahasa basilek yang hanya dituturkan oleh sebagian masyarakat saja karena dianggap bahasa yang kurang bergengsi. Penutur yang merupakan seorang kuli bangunan juga menuturkan kata basilek tersebut. Bentuk kata basilek **njarak** terdiri atas MeN+jarak, pengucapan kata tersebut melebur dan dibaca **njarak**.

Basilek Sufiks

Bentuk variasi bahasa basilek berupa kata dengan imbuhan sufiks ditemukan dalam tuturan buruh kuli bangunan ketika mereka sedang bekerja. Sufiks merupakan afiks yang ditambahkan pada bagian belakang kata dasar. Berikut hasil tuturan menggunakan basilek yang diperoleh melalui enam video dalam akun media sosial *youtube*.

P: ***Sawangen** iko matane. Iki ngresiki lumpur iki. Rumangsamu kepenak trus duit e akeh* (Mulyo, 2016: 0.39)

Berdasarkan kutipan tersebut, penutur mengucapkan sebuah tuturan memerintah dengan kalimat ***sawangen** iko matane*, kalimat tersebut diujarkan penutur dengan menyisipkan kata dalam variasi bahasa basilek **sawangen** yang berarti lihatlah. Kata perintah tersebut, merupakan salah satu kata dalam bahasa Jawa yang biasanya diujarkan oleh seseorang dengan jenis pekerjaan rendah. Bentuk basilek pada kata **sawangen** terdiri dari *sawang*+en. Akhiran *en* dalam bahasa Jawa diartikan dengan -lah. Bentuk kata tersebut merupakan kata imbuhan dengan akhiran *en*.

Faktor Penyebab Penggunaan Basilek dalam Tuturan Buruh Kuli Bangunan

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan adanya penggunaan basilek yang digunakan dalam setiap tuturan oleh buruh kuli bangunan. Tuturan tersebut sejatinya selalu diucapkan dalam keseharian khususnya ketika sedang bekerja bersama rekan-rekan yang

memiliki jenis pekerjaan sama. Faktor tersebut terbagi atas faktor sosial dan faktor situasional. Latar belakang penutur ditambah dengan konteks tuturan mempengaruhi penggunaan variasi bahasa basilek dalam tuturan buruh kuli bangunan.

Faktor Sosial

Salah satu faktor yang menjadi penyebab digunakannya variasi bahasa basilek pada setiap tuturan buruh kuli bangunan yaitu faktor sosial. Faktor sosial meliputi faktor tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan umur. Dalam tuturan yang disampaikan oleh penutur dengan menyisipkan adanya variasi bahasa basilek, dapat diketahui bahwa latar belakang penutur juga mempengaruhi penggunaan variasi bahasa. Berikut faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan basilek pada tuturan kuli bangunan.

P1: *Abot ngene ki ndadak ngudek luluh*

P2: *Yo wes to, dikersakne sing Kuoso, ditrimo ae. Pancen awak dewe lulusan SD, mergawe opo maneh ki*

P1: *Iyo Cak, ngrewangi wong tuo* (D. Guyon, 2020: 2.23)

Kutipan data tuturan tersebut, P1 dan P2 merupakan seorang buruh kuli bangunan yang berjenis kelamin laki-laki. Pandangan masyarakat menganggap bahwa pekerjaan buruh kuli bangunan merupakan salah satu jenis pekerjaan kasar dan rendah karena tidak membutuhkan ijazah tinggi untuk memperolehnya. Berdasarkan tingkatan pekerja bangunan, kuli berada di tingkat paling rendah dan bekerja secara otot saja. Pada data tersebut, terlihat P1 dan P2 menuturkan bahwa mereka hanya menempuh pendidikan sampai jenjang SD, setelah itu mereka membantu kedua orang tua mereka dengan bekerja sebagai buruh kuli bangunan. Keadaan yang mereka alami, mengindikasikan bahwa P1 dan P2 berasal dari keluarga kelas bawah. Latar tempat data tersebut terletak di wilayah perkotaan yang sejatinya masyarakatnya telah berpikiran terbuka dan modern. Oleh karena itu, faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi basilek dalam tuturan buruh kuli bangunan meskipun bertempat tinggal di wilayah perkotaan yaitu jenjang pendidikan, jenis pekerjaan yang dimiliki, dan kelas sosial yang timbul karena jenis pekerjaan kuli bangunan tersebut.

P: *Aku ki ra tau mambu sekolahan, SD ora lulus. Mergawe melu wong, abot sanggane. Nguripi anak ro bojo nang kutho ngene ki, angel golek mergawe* (T. Guyon, 2019: 2.39)

Berdasarkan kutipan data tersebut, penutur merupakan seseorang yang bekerja sebagai buruh kuli bangunan berjenis kelamin laki-laki yang bekerja kepada bosnya untuk membangun sebuah rumah. Dalam video, penutur juga mengujarkan tuturan mengeluh bahwa ia bisanya bekerja sebagai kuli bangunan saja karena ia jenjang pendidikannya bahkan tidak lulus SD. Hal tersebutlah yang membuat jenis pekerjaan kasar dengan mengandalkan otot saja yang bisa digelutinya. Tuturan tersebut juga berlatarkan di wilayah perkotaan. Berdasarkan hal tersebut, faktor sosial yang menyebabkan digunakannya variasi bahasa basilek dalam tuturan buruh kuli bangunan meskipun mereka telah tinggal di wilayah perkotaan yaitu jenjang pendidikan yang mereka tempuh, jenis pekerjaan yang mereka geluti berupa pekerjaan yang mengandalkan otot dan sedikit menggunakan otak.

P: Rumangsamu kepenak trus duit e akeh kerjo adoh nang negorone wong. Ngerti to ra we, amargo angel golek mergawe, aku rela mergawe ngene ki, podo abot e. Lek pingin we, gowonen ijazah SD mu ayo melu aku neng kene (Mulyo, 2016: 0.15)

Berdasarkan kutipan tersebut, penutur merupakan seorang buruh kuli bangunan migran yang menjadi TKI di Negara Malaysia. Dalam video tersebut, penutur mengungkapkan bahwa sulit mencari pekerjaan di Indonesia dengan bekal ijazah SD, sehingga ia memutuskan untuk menjadi TKI meskipun dengan pekerjaan yang kasar dan berat yaitu sebagai kuli bangunan menyekop lumpur di sebuah proyek pembangunan mall di Malaysia. Penutur yang berjenis kelamin laki-laki tersebut rela bekerja di negeri orang untuk mencari sepesar uang bagi keluarganya yang tinggal di Ngawi. Berdasarkan hal tersebut, jenjang pendidikan rendah yang dimiliki penutur menyebabkan ia harus bekerja hanya dengan mengandalkan nekat dan otot, menjadikan ia memiliki pekerjaan yang bersifat kasar dan otot, maka variasi bahasa yang dihasilkan juga bersifat variasi bahasa yang kurang bergengsi dan dianggap rendah.

Faktor Situasional

Faktor situasional yaitu faktor yang berhubungan dengan konteks pembicaraan permasalahan seperti siapa yang berperan sebagai penutur, mitra tutur, objek yang dibicarakan, dan tempat pembicaraan. Selain adanya faktor sosial yang berhubungan dengan latar belakang penutur, maka faktor situasional atau konteks tuturan juga sangat

mempengaruhi penggunaan variasi bahasa seseorang. Berikut faktor situasional pada tuturan buruh kuli bangunan yang menyebabkan munculnya basilek.

P1: *Cah rungokno, wong mulyo iki asale saka **ngrekoso** ngene iki*

P2: *Lha mosok ki, wong sing mulyo biyen ki ndadak ngudek luluh?*

P1: *Yo embuh. Macem-macem dalane* (D. Guyon, 2020: 4.44)

Berdasarkan kutipan tersebut, konteks tuturan yang diujarkan oleh P1 dan P2 bekerja sebagai buruh kuli bangunan yaitu sedang membicarakan tentang usaha yang sungguh-sungguh karena sejatinya orang-orang mulia terdahulu berasal dari usaha dan kerja keras. Tuturan tersebut diujarkan oleh P1 karena P2 merasa hidup yang dijalaninya sangat berat. Konteks tuturan tersebut yaitu tuturan menasehati yang diujarkan oleh P1 kepada P2 agar P2 senantiasa selalu berusaha dan bekerja keras dalam kehidupan ini. P1 mengujarkan kata dalam variasi bahasa basilek yaitu **ngrekoso** yang artinya bekerja keras. Faktor situasional yang menyebabkan diujarkannya variasi basilek yaitu konteks ungkapan menasehati oleh P1 kepada P2 tentang kiat-kiat untuk menjadi orang yang sukses atau mulia.

P: ***Sawangen** iko matane. Iki ngresiki lumpur iki. Rumangsamu kepenak trus duit e akeh* (Mulyo, 2016: 0.39)

Konteks tuturan yang sedang diujarkan oleh penutur dalam kutipan data tersebut yaitu tuturan monolog memerintah untuk semua teman-temannya di Indonesia. Penutur merupakan seorang buruh kuli bangunan migran di Negara Malaysia yang merasa kesal dengan temannya yang selalu ingin meminjam uang kepadanya. Padahal pekerjaan penutur sangat berat dan gaji juga tidak banyak. Faktor situasional yang menyebabkan digunakannya variasi basilek yaitu konteks ungkapan kesal dengan memerintahkan temannya untuk melihat pekerjaannya. Objek yang dibicarakan adalah jenis pekerjaan penutur yang berat yaitu penyekop lumpur dalam proyek pembuatan *mall* di Malaysia.

P1: *Ayo ndang, tutukno. Pingin tak bayari opo tak potong*

P2: *Dipotong piye?*

P1: *Tandang gawemu gak bender. Bayaranmu tak **grantos***

P2: *Piye kok dipotang-potong, bener gak bener, bendino bayaranku yo dipotong*
(TIVI, 2020: 1.42)

Konteks tuturan yang diujarkan oleh P1 dan P2 dalam kutipan data tersebut yaitu kekecewaan P1 atas hasil kerja yang tidak benar yang mengharuskan P1 memberikan hukuman berupa pemotongan gaji P2. Dalam benak P2, ia merasa telah bekerja dengan sungguh-sungguh, bahkan ia juga mengeluhkan setiap bulan juga gajinya terus dipotong tanpa alasan yang jelas. P1 dalam tuturannya mengucapkan kata dalam variasi basilek yaitu *grantos* yang arti secara harfiahnya adalah gergaji, dan maksudnya yaitu memotong. Faktor situasional digunakannya variasi basilek dalam tuturan P1 yaitu sebuah ungkapan hukuman kepada P2 karena telah bekerja dengan asal-asalan dan tidak sesuai dengan apa yang direncanakan.

Penggunaan Basilek dalam Jenis Tindak Tutur Ilokusi Pada Tuturan Buruh Kuli Bangunan

Tuturan yang diujarkan oleh penutur maupun mitra tutur mengandung adanya tindak tutur ilokusi. Di dalam tindak tutur ilokusi tersebut, penutur juga menyisipkan variasi bahasa basilek sebagai identitas ujarannya. Berdasarkan bentuk penggunaan basilek beserta faktor yang menyebabkan penggunaan basilek seperti lingkungan tempat tinggal, jenis pekerjaan yang dimiliki ditambah dengan tingkat pendidikan yang mempengaruhi seseorang dalam menyisipkan variasi bahasa yang dimilikinya. Berikut penggunaan basilek dalam tindak tutur ilokusi dalam tuturan buruh kuli bangunan.

Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif yang diujarkan oleh penutur buruh kuli bangunan terdiri atas dua jenis tuturan asertif yaitu tuturan asertif membual langsung dan tuturan asertif mengeluh tidak langsung. Tindak tutur asertif merupakan sebuah tuturan yang mengikat penutur atas kebenaran proposisi yang diujarkan. Penyampaian kedua tuturan asertif oleh penutur ditemukan menggunakan cara langsung dan tidak langsung. Berikut tuturan asertif yang diujarkan oleh penutur kuli bangunan.

P1: *Lah, ngene yo penak awak dewe, mergawe karo leyeh-leyeh*

P2: *Yo penting ngenteni jam 4, mengko yo bayaran.*

P1: *Yo mening*

P3: *Oh gini cara kerjamu, gitu minta bayaran banyak. Opo njaluk tak lereni kamu?*

P1&P2: *Mboten bos* (D. Guyon, 2020: 1.16)

Berdasarkan percakapan tersebut, P1 dan P2 merupakan seseorang yang berprofesi sebagai kuli bangunan yang dipantau terus oleh mandor. P3 merupakan seorang mandor yang mengecek pekerjaan kuli. Pada kalimat yang diutarakan oleh P1 *Lah, ngene yo penak awak dewe, mergawe karo leyeh-leyeh*, menunjukkan bahwa P1 bekerja dengan tidak maksimal dan hanya digunakan untuk duduk santai dan tidur-tiduran. P2 memberikan jawaban *Yo penting ngenteni jam 4, mengko yo bayaran*, yang mengindikasikan bahwa P2 setuju dengan P1 meskipun tidak bekerja dengan maksimal, pasti juga akan mendapat gaji ketika sudah pukul 4 sore. Tuturan yang disampaikan P1 dan P2 merupakan tindak tutur asertif membual yaitu dengan berbicara yang tidak-tidak dan tidak sesuai dengan kenyataan. Tuturan tindak tutur asertif membual tersebut, diujarkan menggunakan cara tidak langsung, ketika P1 menyatakan bahwa pekerjaan mereka sangat menyenangkan karena dapat dibuat santai dan tidur-tiduran, P2 sebagai mitra tutur mengujarkan bahwa yang terpenting nanti jam 4 sore sudah gajian. Konteks yang diujarkan oleh P1 tentang enakannya pekerjaan mereka dibalas P2 dengan konteks gaji, akan tetapi P1 dan P2 mengerti satu sama lain. Dalam kutipan, P1 juga menambahkan tuturan untuk mengiyakan ujaran bualan yang mereka tuturkan. Penggunaan frasa *Yo **mening*** yang merupakan salah satu kata basilek yang sudah jarang diucapkan dan dianggap tidak bergengsi. Berdasarkan konteks percakapan tersebut, arti kata *mening* yaitu pasti, setuju. Penggunaan variasi basilek masih dituturkan namun tetap dipengaruhi oleh profesi dan tempat tinggal penutur maupun mitra tuturnya.

P: *Nyambut melu wong, ora dicepaki kopi, banyu ra enek, rokok yo lagek ngeteri, lha iku wong tuwo **mendo** opo piye jane we iki, meng-mengen aku* (T. Guyon, 2019: 1.41)

Berdasarkan kalimat tersebut, penutur merupakan seorang yang berprofesi sebagai kuli bangunan. Nampak bahwa P1 sedang mengeluhkan apa yang dilakukan oleh bos kepadanya. Penutur memberikan sebuah tindak tutur direktif mengeluh kepada bosnya yang tidak perhatian karena tidak pernah memberikan kopi, air minum dan lain-lain. Penyampaian kalimat tuturan mengeluh yang diujarkan oleh penutur menggunakan cara tidak langsung karena penutur mengeluhkan sikap bos kepadanya tidak diujarkan langsung kepada bosnya. Penutur hanya bermonolog atas kesusahannya dari bos yang tidak pengertian kepadanya. Ungkapan mengeluh oleh penutur juga diselipkan kata *mendo* yang artinya kurang tanggap. Kata *mendo* merupakan salah satu variasi bahasa basilek yang jarang diujarkan karena dianggap kurang bergengsi. Kata tersebut masih diujarkan oleh kelompok sosial yang

berprofesi sebagai kuli bangunan. Berdasarkan hal tersebut, profesi seseorang mempengaruhi variasi bahasa yang dituturkan.

Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai tuturan yang disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Berikut tuturan direktif yang diujarkan oleh penutur kuli bangunan.

P1: *Cah rungokno, wong*

*mulyo iki asale saka **ngrekoso** ngene iki*

P2: *Lha mosok ki, wong sing mulyo biyen ki ndadak ngudek luluh?*

P1: *Yo embuh. Macem-macem dalane* (D. Guyon, 2020: 4.44)

Berdasarkan percakapan tersebut, P1 dan P2 merupakan seseorang yang berprofesi sebagai kuli bangunan. P1 terlihat memberikan tuturan menasehati kepada P2. P1 menuturkan kalimat *Cah rungokno, wong mulyo iki asale saka **ngrekoso** ngene iki*, kalimat tersebut mengartikan bahwa P1 meminta kepada P2 untuk mendengarkan apa yang akan dituturkan. P1 memberikan tuturan menasehati bahwa orang yang mulia bermula dari orang yang kerja keras. Tuturan yang disampaikan oleh P1 merupakan tindak tutur direktif menasehati langsung. Terlihat bahwa P1 secara lugas menjelaskan bahwa untuk menjadi orang mulia maka harus rajin bekerja keras dan langsung dipahami oleh mitra tutur. Dalam memberikan tuturan menasehati tersebut, kalimat yang dituturkan oleh P1 juga memberikan satu kata **ngrekoso** yang merupakan salah satu variasi sosial basilek. Kata **ngrekoso** yang berarti kerja keras sangat jarang dituturkan oleh masyarakat saat ini karena dianggap kurang bergengsi. Berdasarkan hal tersebut, profesi, latar belakang, dan lingkungan profesi seseorang dapat mempengaruhi variasi bahasa yang dituturkan oleh orang tersebut.

P1: *Le, tolong saiki gawakno sego, karo banyu karo **reg***

P2: *sego, banyu karo **reg**?*

P1: *yowes ndang cepete*

P2: *Oh iyo Pak* (T. Guyon, 2019: 3.22)

Berdasarkan percakapan tersebut, P1 merupakan seorang bos kuli bangunan sedangkan P2 adalah anak dari P1. Data tersebut menunjukkan bahwa P1 mengucapkan

tuturan memesan untuk membawakan nasi, air minum, dan cangkir lalu meminta anaknya untuk mengantarkan ke tempat pekerjaan P1 di tempat kuli bangunan. Pada kalimat *Le, tolong saiki gawakno sego, karo banyu karo reg*, kalimat tersebut merupakan tuturan memesan kepada anaknya untuk segera dibawakan bekal yang diminta P1 ke tempat pekerjaannya. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif memesan yang dituturkan dengan cara tuturan langsung. P1 secara langsung menggunakan kalimat jelas dan lugas bahwa ia meminta kepada P2 untuk membawakan *sego*, *banyu*, dan *reg*. Terlihat juga penggunaan kata *reg* dalam tuturan memesan yang disampaikan oleh P1. Kata tersebut merupakan salah satu kata dalam variasi sosial basilek yang artinya cangkir besar terbuat dari bahan seng. Variasi bahasa yang diucapkan oleh P1 menunjukkan bahwa profesi yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi pengucapan variasi sosial bahasa. P1 yang seorang bos kuli juga merupakan salah seorang yang memiliki pekerjaan rendah mempengaruhi variasi sosial bahasa yang dituturkan.

P: *Sawangen iko matane. Iki ngresiki lumpur iki. Rumangsamu kepenak trus duit e akeh* (Mulyo, 2016: 0.39)

Berdasarkan data tersebut, penutur merupakan seorang buruh migran yang bekerja sebagai kuli bangunan di Malaysia. Penutur sedang melakukan monolog atas nasib yang dirasakannya sebagai buruh migran. Pada kutipan, terlihat bahwa penutur sedang memberikan tuturan memerintah kepada mitra tutur berupa teman-temannya yang ada di Indonesia. Kalimat perintah yang diujarkan oleh penutur menggunakan kalimat *Sawangen iko matane* yang artinya lihatlah dengan mata anda. Kalimat tuturan yang disampaikan penutur merupakan tindak tutur direktif memerintah yang diujarkan dengan cara langsung. Terlihat bahwa kalimat tuturan penutur sangat lugas dan jelas untuk meminta kepada teman-temannya melihat pekerjaan yang dilakukannya di Malaysia. Kalimat yang diujarkan oleh penutur tersebut, juga mengandung variasi bahasa basilek berupa kata *sawangen*. Kata tersebut merupakan kata yang sudah jarang digunakan dan dianggap sebagai kata yang berkualitas rendah. Banyak penutur bahasa Jawa yang lebih memilih kata *'ndelok'* untuk menuturkan kata yang berarti melihat sesuatu. Berdasarkan hal tersebut, nampak bahwa profesi dan tempat tinggal asal mempengaruhi variasi bahasa yang dituturkan.

Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang menuntut penuturnya berkomitmen melakukan sesuatu di masa depan. Penyampaian tuturan oleh penutur juga ditemukan menggunakan cara langsung dan tidak langsung. Berikut tuturan direktif yang diujarkan oleh penutur kuli bangunan.

P: *lamun* aku ora digaji, aku cegah dadi anak buah e (D. Guyon, 2020: 3.16)

Berdasarkan data tersebut, penutur merupakan seseorang yang berprofesi sebagai kuli bangunan. Konteks yang dituturkan oleh penutur berupa tuturan mengancam dengan kalimat *lamun* aku ora digaji, aku cegah dadi anak buah e, berdasarkan kalimat tersebut penutur merasa berat dalam menjalankan pekerjaan yang ia jalani saat ini, dengan keadaan tersebut ia menuturkan bahwa apabila ia tidak digaji, ia akan keluar dari pekerjaannya dan berhenti menjadi anak buahnya. Ketika penutur mengujarkan tuturan ancaman tersebut, penutur mengucapkannya dengan cara langsung yaitu dengan menggunakan kalimat yang jelas dan lugas sehingga mitra tutur dapat mengerti secara langsung maksud ujaran penutur. Tidak hanya itu, penutur juga menyisipkan kata *lamun*, kata tersebut merupakan salah satu kata dalam variasi sosial basilek *krama ndesa* yang hanya diujarkan oleh kelompok tertentu saja berdasarkan status sosial. Kata *lamun* artinya apabila. Berdasarkan hal tersebut, variasi sosial basilek masih diucapkan oleh profesi buruh kuli bangunan sebagai salah satu percakapan sehari-hari.

P: *ora dibayar duit 4 ulan, sesuk terus sesuk terus, tenanan ora main-main aku. Sido dikekne opo piye. Lek nganti njarak* aku, *bacok ndase tenan. Awas lek main-main karo aku. Tenanan aku* (KHARIM45, 2019: 1.15)

Berdasarkan data tersebut, penutur merupakan seseorang yang berprofesi sebagai kuli bangunan. Terlihat bahwa penutur sangat kesal kepada juragannya karena sudah tidak digaji selama 4 bulan dan hanya diberikan janji-janji untuk segera dibayar. Pada situasi tersebut, penutur yang sudah marah dan kesal memberikan pernyataan berupa tuturan bersumpah dengan kalimat *lek nganti njarak* aku, *bacok ndase tenan. Awas lek main-main karo aku. Tenanan aku*, berdasarkan kalimat tersebut penutur memberikan tuturan bersumpah untuk juragannya dengan membacok kepala juragannya apabila terus-terusan tidak dibayar. Tuturan berupa tindak tutur komisif bersumpah tersebut, diujarkan dengan cara tuturan langsung. Penutur memberikan ujaran kalimat lugas dan langsung dapat dimengerti makna yang

dimaksud oleh mitra tutur. Ketika pengujaran tuturan bersumpah tersebut, penutur juga menyisipkan kata *njarak* yang berarti mencari gara-gara. Kata tersebut merupakan salah satu variasi sosial basilek yang dituturkan oleh kelompok dengan profesi yang dianggap rendah. Berdasarkan hal tersebut, variasi sosial bahasa yang diucapkan oleh penutur dipengaruhi oleh profesi yang dimiliki penutur.

Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif merupakan tuturan yang menyebabkan perubahan atau kesesuaian antara proposisi dan realitas. Penyampaian tuturan oleh penutur juga ditemukan menggunakan cara langsung dan tidak langsung. Berikut tuturan direktif yang diujarkan oleh penutur kuli bangunan.

P1: *Ayo ndang, tutukno. Pingin tak bayari opo tak potong*

P2: *Dipotong piye?*

P1: *Tandang gawemu gak bender. Bayaranmu tak **grantos***

P2: *Piye kok dipotang-potong, bener gak bener, bendino bayaranku yo dipotong*

(TIVI, 2020: 1.42)

Berdasarkan percakapan tersebut, P1 merupakan seorang mandor dalam proyek bangunan, sedangkan P2 merupakan kuli bangunan dalam proyek. Data tersebut menunjukkan bahwa P1 memberikan tuturan menghukum karena mengucapkan kalimat *Tandang gawemu gak bender. Bayaranmu tak **grantos***, hal tersebut karena pekerjaan P2 dianggap tidak rapi dan tidak benar oleh mandor, sehingga ia mendapat hukuman gaji bulan ini akan dipotong. Tuturan yang dimaksud oleh P1 yaitu tuturan deklaratif menghukum yang dituturkan dengan cara tindak tutur langsung. Terlihat bahwa kalimat yang diujarkan sangat lugas dan jelas bahwa P1 akan memotong gaji P2 karena kerja yang kurang benar. Kalimat yang diucapkan oleh P1 juga mengandung salah satu variasi sosial bahasa basilek yaitu ***grantos***, kata tersebut secara harfiah berarti gergaji yang secara kontekstual gergaji berfungsi sebagai memotong suatu benda, apabila dikaitkan dengan gaji maka, gaji milik P2 dipotong karena pekerjaan yang dilakukan olehnya tidak profesional. Berdasarkan penjabaran tersebut, P1 mengutarakan tuturan menghukum dengan memotong gaji P2, ujaran tersebut juga menggunakan variasi basilek yang hanya diujarkan oleh kelompok sosial pekerjaan rendah seperti kuli bangunan. meskipun P1 seorang mandor dan satu tingkat di atas kuli, tetapi karena ia sering berada dalam satu lingkungan yang sama, maka variasi bahasa yang muncul

juga sama dengan kuli. Berdasarkan hal tersebut, jenis pekerja dan lingkungan sangat mempengaruhi variasi sosial bahasa yang dituturkan penutur maupun mitra tutur.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: (1) bentuk penggunaan variasi sosial basilek dalam tuturan buruh kuli bangunan ditemukan adanya 3 bentuk yaitu: (a) 5 bentuk basilek berupa kata tunggal yaitu *mening*, *mendo*, *reg*, *lamun*, *grantos*; (b) 2 bentuk basilek berupa kata berimbuhan simulfiks yaitu *ngrekoso* dan *njarak*; (c) 1 bentuk basilek berupa kata berimbuhan sufiks yaitu *sawangen*, (2) faktor penyebab penggunaan variasi sosial basilek dalam tuturan buruh kuli bangunan, berdasarkan dua faktor yaitu: (a) faktor sosial antara lain jenjang pendidikan yang dimiliki buruh kuli bangunan hanya sampai lulusan SD bahkan ada yang tidak sampai lulus, menjadikan jenis pekerjaan yang digeluti penutur hanya sebatas yang porsi lebih banyak menggunakan otot, pekerjaan sebagai kuli bangunan lebih dipilih oleh penutur untuk memenuhi kehidupan, (b) faktor situasional yaitu penutur dan mitra tutur yang memiliki pekerjaan sama sebagai kuli bangunan maka tuturan yang diujarkan juga mengandung variasi basilek serta faktor lingkungan keseharian bersama rekan kerja yang memiliki jenjang pendidikan dan pekerjaan sama, maka variasi bahasa yang diujarkan juga menggunakan variasi basilek, (3) penggunaan variasi sosial basilek dalam jenis tindak tutur ilokusi pada tuturan buruh kuli bangunan, ditemukan 8 tuturan yang menggunakan basilek dalam tuturannya. Setiap tuturan tersebut juga mengandung tindak tutur ilokusi yang terdiri atas: (a) dua jenis tuturan asertif yaitu tuturan asertif membual langsung dan tuturan asertif mengeluh tidak langsung, (b) tiga jenis tuturan direktif yaitu tuturan direktif menasehati langsung, tuturan direktif memesan langsung, dan tuturan direktif memerintah langsung, (c) dua jenis tuturan komisif yaitu tuturan komisif mengancam langsung dan tuturan komisif bersumpah langsung, (d) satu jenis tuturan deklaratif yaitu tuturan deklaratif menghukum langsung, (e) tidak ditemukan tuturan ekspresif.

SARAN

Kepada para peneliti khususnya dalam bidang penelitian bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan referensi ketika akan melakukan sebuah kajian penelitian. Konteks yang digunakan yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh pekerja dan termasuk dalam variasi sosiolek.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2011). Sociolinguistik: Teori, Peran, Dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Sastra. *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 18–37. <https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.571>
- Aditiawarman, M. (2019). *Variasi Bahasa Masyarakat*. Padang: Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia Tonggak Tuo.
- Amalia, A. D., Wuryandari, E. L., Mulyana, E. R., & Waljinah, S. (2019). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Akun Instagram @ DAGELAN. *URECOL*, (3), 133–140.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Guyon, D. (2020). *Film Baper Jawa // Cinta Kuli Bangunan Eps. 7*. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=x2tQwFi9SJE>
- Guyon, T. (2019). *Kerasnya Kehidupan / Film Pendek Lucu*. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=1-TuMUTK2fA>
- Ibrahim, A. S., & Suparno. (2014). *Sociolinguistik*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- KHARIM45. (2019). *Viral Tukang Bangunan Marah Karena Nggak Dibayar*.
- Malabar, S. (2015). *SOSIOLINGUISTIK*. Gorontalo: Ideas Publisher.
- Mujiyanto, G. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Menyusun Teks Laporan Hasil Observasi Pada Peserta Didik Kelas X SMAN 7 Malang dengan Model Pembelajaran Integratif. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.22219/jinop.v5i1.7244>
- Mulyo, W. (2016). *Nasibpe Kuli Bangunan nang Malay*. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=9e81MkdvKVo>
- Narahawarin, M. F., Winarsih, S., & Bawawa, M. (2019). Variasi Bahasa yang Digunakan oleh Kalangan Waria Kota Merauke. *Kajian Linguistik*, 7(2), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.35796/kaling.7.2.2019.28222>
- Natawijaya, A. (2019). Masyarakat Kelas Menengah dalam Kisaran Ekonomi. *Kompasiana*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/andrynatawijaya/5c5e71beaebe15a9b24ad14/masyarakat-kelas-menengah-dalam-kisaran-ekonomi?page=all>
- Nuhradi, M., & Widyawati, D. (2019). Formal dan Informal Dampak Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor dan Informal: Analisis Spasial. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1), 97–117.
- Rokhman, F. (2013). *SOSIOLINGUISTIK: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE*, 15(1), 1–16.
- Searle, J. R. (1979). Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts. *Essay Collection*, 49. [https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2184707](https://doi.org/10.2307/2184707)
- Setiawan, N. (2016). *Bahasa Umpatan Kuli Panggul Bawang di Pasar Legi Surakarta*. Universitas Negeri Semarang.
- Sinda, M. N. C. (2020). *Analisis Variasi Bahasa Jamaah Maiyah Pada Dakwah Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) di Channel Caknun.com*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Stambo, R., & Ramadhan, S. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Pendakwah dalam Program Damai Indonesiaku di TV One. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(2), 250–260.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- TIVI, K. (2020). *Mandor Bangunan dihajar Kuli*. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=W55fWf7qwHw>
- Warsiman. (2014). *Sosiolinguistik Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: UB Press.